

Efektifitas Bimbingan Kelompok Teknik Behavior Therapy terhadap Perilaku Tanggung Jawab Merapikan Alat Bermain Pada Anak Di TK Arruhama Kota Payakumbuh

Nora Martini¹, Masril², Dasril³, Yuliana Nelisma⁴

¹TK Arruhama Kota Payakumbuh, ^{2,3,4}IAIN Batusangkar,

Email: Norampd2021@gmail.com¹, masril@iainbatusangkar.ac.id², dasril@iainbatusangkar.ac.id³, nelismabk@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok teknik behavior therapy terhadap tanggungjawab merapikan alat bermain pada anak di TK Arruhama Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-eksperimen dengan bentuk desain The One Group Pre-Test Post-Test. Dalam penelitian ini penulis memberikan treatment bimbingan kelompok teknik behavior therapy kepada lima belas orang penelitian adalah anak-anak TK Arruhama Kota Payakumbuh yang belum mampu bertanggungjawab dalam merapikan alat bermain sebanyak lima kali treatment. Adapun teknik pengambilan sampel adalah menggunakan random sampling. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan adalah statistik uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku tanggungjawab dalam merapikan alat bermain pada anak di TK Arruhama Kota Payakumbuh setelah diberikan treatment bimbingan kelompok teknik behavior therapy. Dari hasil analisis data diperoleh skor pre-test sebanyak 300 poin, setelah diberikan treatment jumlah skor meningkat menjadi 352 poin, dengan selisih peningkatan skor sebanyak 52 poin. Artinya hasil post-test mengalami peningkatan setelah diberikan treatment. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik behavior therapy efektif untuk meningkatkan perilaku tanggungjawab merapikan alat bermain pada anak di TK Arruhama Kota Payakumbuh.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok Teknik Behavior, Perilaku Tanggung Jawab*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of group guidance on behavior therapy techniques on the responsibility of tidying up play equipment for children in Arruhama Kindergarten Payakumbuh City. This study uses a pre-experimental research method in the form of The One Group Pre-Test Post-Test design. In this study, the authors provide group guidance treatment of behavior therapy techniques to fifteen research people, namely Arruhama Kindergarten children in Payakumbuh City who have not been able to take responsibility for tidying up playing equipment for five treatments. The sampling technique is using random sampling. Meanwhile, the data analysis technique used is statistical T test. The results showed that there was an increase in responsible behavior in tidying up play equipment for children at Arruhama Kindergarten in Payakumbuh City after being given treatment with group guidance on behavior therapy techniques. From the results of data analysis, a pre-test score of 300 points was obtained, after being given treatment the total score increased to 352 points, with a difference of 52 points of increase in score. This means that the post-test results have increased after being given treatment. It can be concluded that group guidance on behavior therapy techniques is effective in increasing responsible behavior *in tidying up play equipment in children at Arruhama Kindergarten, Payakumbuh City.*

Keywords: *Behavioral Engineering Group Guidance, Responsible Behavior*

PENDAHULUAN

Tanggungjawab merupakan suatu sifat yang ada dalam diri setiap individu baik itu tanggungjawab untuk dirinya maupun tanggungjawab untuk orang lain ataupun untuk orang disekitarnya. Perilaku tanggungjawab adalah kesadaran manusia atas tingkah laku dan perbuatannya sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggungjawab merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pendidikan karakter. Menurut Hasan dalam (Juwita & Asep, Munajat, 2019) menyatakan bahwa tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut (Irawan et al., 2021) Kurangnya sikap tanggungjawab anak disebabkan karena tontonan yang kurang baik dan kurang mendidik yang ditiru anak sehingga anak mudah meniru perilaku buruk, tanggungjawab dapat digunakan dalam pembelajaran dan efektif untuk meningkatkan sikap tanggungjawab anak usia dini. Tanggungjawab merupakan kewajiban setiap individu, jika anak tidak bertanggungjawab kehidupan akan sangat kacau, namun ketika kita bertanggungjawab maka kemungkinan hidup akan berjalan lebih mudah. Dengan adanya tanggungjawab yang benar-benar kita lakukan, orang lain tentunya akan mudah percaya terhadap diri kita sendiri. Dan itu akan terbalik jika perilaku tanggungjawab tidak kita lakukan, maka orang lain tidak akan mempercayai kita. Itulah mengapa tanggungjawab itu sangat penting bagi kehidupan kita.

Perilaku tanggungjawab untuk anak usia dini termasuk kedalam ranah aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019) perkembangan sosial adalah proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok dan adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang di sekitarnya. Perilaku tanggungjawab sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan sejak anak usia dini dengan catatan tanggungjawab itu harus dalam batas kemampuan anak. Perilaku tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh anak usia dini yaitu, menjaga barang yang dimilikinya, mengembalikan barang ke tempat semula, mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh pendidik, mengerjakan tugas.

Behavior therapy adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Ia menyatakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif seperti sikap tanggungjawab. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti baik kepada bidang-bidang klinis maupun pendidikan (Corey, 2012). Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Penting untuk dicatat bahwa tidak ada teori tunggal tentang belajar yang mendominasi praktek tingkah laku. Sejumlah teori belajar yang beragam memberikan andil kepada pendekatan terapeutik umum yang satu ini. Ketimbang memandang terapi tingkah laku sebagai pendekatan terapi yang dipersatukan dan tunggal, lebih tepat menganggapnya sebagai terapi-terapi tingkah laku yang mencakup berbagai prinsip dan metode yang belum dipadukan kedalam suatu sistem yang dipersatukan.

Salah satu aspek yang paling penting dari gerakan tingkah laku adalah penekanannya pada tingkah laku yang bisa didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur. Para tokoh menyajikan suatu indikasi objektif tentang aktivitas-aktivitas mereka sendiri (Corey, 2012). Perubahan tingkah laku sebagai kriteria yang spesifik memberikan kemungkinan bagi evaluasi langsung atas keberhasilan kerja dan kecepatan bergerak kearah tujuan-tujuan terapeutik yang bisa dispesifikasi dengan jelas. Behavior therapy berusaha menyingkirkan gejala-gejala perilaku (perilaku menyimpang), bukan membantu individu untuk memperoleh pemahaman tentang masalah yang terkait pada klien. Behavior therapy menggunakan prinsip-prinsip belajar untuk mengurangi atau mengeliminasi perilaku maladaptif. Behavior therapy didasarkan pada teori-teori perilaku dan kognitif sosial yang menjelaskan perilaku belajar dan kepribadian (Alang, 2020). Terapis-terapis perilaku tidak mencari konflik-konflik yang tidak disadari seperti yang dilakukan oleh terapis psikodinamika ataupun mendorong individu untuk mengembangkan persepsi yang akurat tentang perasaan dan diri mereka, seperti yang dilakukan terapis humanistik. Terapi tingkah laku hanya memiliki sedikit konsep. Ia adalah suatu pendekatan induktif yang berlandaskan eksperimen-eksperimen dan menerapkan metode eksperimental pada proses terapeutik.

Kebanyakan orang tua mengasuh anaknya dengan cara memanjakan serta memberikan perhatian secara berlebihan. Walaupun orang tua sering mengarahkan, tetapi kadang orang tua lalai dalam memberikan tanggung jawab untuk anaknya. Penanaman tanggungjawab pada anak harus dimulai sejak dini, baik sebelum mengetahui (bisa membedakan mana yang berbahaya dan mana yang tidak) maupun setelah mengetahui. Sesuai dengan usia dan perkembangan berbagai keterampilannya (motorik kasar dan halus, berbahasa dan sebagainya) (Khaironi, 2018). Permasalahan yang dihadapi yaitu banyaknya anak yang tidak mau membereskan mainan dan peralatan yang sudah digunakan. Biasanya anak-anak meninggalkan begitu saja

setelah bermain tanpa mau merapikan kembali, guru meminta anak untuk merapikan sendiri namun anak terlihat malas untuk merapikan mainan dan peralatan yang sudah digunakan.

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَتَكُمْ لَا يَخْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." (Q.S. An-Naml:18).

Ayat di atas membahas tentang seekor semut yang berseru kepada teman-temannya untuk berlindung dari bahaya. Ayat ini mengajarkan kepada kita tentang sikap tanggungjawab terhadap sesama manusia untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan keselamatan.

Menurut (Ahmad, 2011) mengajari anak tanggungjawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh orangtua mana pun namun hal itu sangat penting untuk dilakukan mengingat pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap tanggungjawab dalam menjalani kehidupannya. Mengingat pentingnya Perilaku tanggungjawab pada diri seseorang, maka perilaku tersebut akan lebih baik jika ditanamkan pada diri seseorang sejak ia masih dalam usia dini. Dengan begitu, perilaku tanggungjawab tersebut akan lebih tertanam dalam diri orang itu sehingga dalam kehidupannya dimasa depan, ia tidak akan merugikan orang lain dengan perilaku dan sikapnya yang tidak bertanggungjawab.

Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak di TK Arruhama seperti ; anak tidak mau ditinggal oleh orang tuanya, pemalu, egosentris, tidak mandiri, tidak bertanggungjawab, toilet training, sulit bersosialisasi, tidak disiplin, mudah menyerah, dsb. Kebanyakan dari anak-anak di TK Arruhama belum bisa bertanggungjawab terhadap diri dan barang-barangnya. Anak-anak masih belum terbiasa meletakkan sepatu pada tempatnya, merapikan alat tulis yang sudah digunakan, merapikan mainan yang sudah dimainkan serta menjaga barang-barang miliknya. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, maka peneliti berfokus kepada masalah masalah tanggung jawab khususnya tanggung jawab anak dalam merapikan alat bermain karena dilapangan masalah yang sangat krusial adalah tanggung jawab. Disini peneliti ingin mengetahui apakah dengan terapi prilaku dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anak dan sejauh mana efektifitas dari terapi prilaku tersebut terhadap tanggungjawab anak dalam merapikan mainan.

Perilaku tanggungjawab yang dimiliki anak di TK Arruhama kota Payakumbuh itu bervariasi. Di kelas B.1 terdapat dua anak yang sudah mampu bertanggungjawab dan lima anak yang belum terlihat mampu bertanggungjawab. Misalnya, anak yang memiliki perilaku tanggungjawab, ketika anak selesai mengerjakan tugas mewarnai, anak akan mengembalikan krayon dan meja lipatnya ketempat semula. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki perilaku tanggungjawab, setelah selesai mewarnai ia akan pergi meninggalkan barang-barang yang telah digunakannya bahkan membiarkan crayonnya berserakan dilantai begitu saja . Begitu juga, ketika anak belum menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik, anak langsung mengumpulkan tugasnya walaupun belum selesai. Bahkan terdapat salah satu anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya, ketika anak ditanya mengapa ia tidak mau mengerjakan tugas, anak tersebut menjawab karena malas, capek dan bosan dengan tugas yang diberikan pendidik. Oleh karena itu, pada pembelajaran yang tidak disukai anak, anak akan mencari kesibukan sendiri. Misalnya, berlari-lari di dalam maupun di luar kelas.

Perilaku tanggungjawab yang belum muncul pada anak yaitu ; mengerjakan tugas yang diberikan, meletakkan barang sesuai dengan tempatnya dan merapikan mainan sesudah bermain. Hal ini dikarenakan anak selalu dibantu dalam mengerjakan tugas dan merapikan mainannya kembali, dan anak tidak dibiasakan untuk merapikan tempat dan alat yang telah digunakannya sendiri .

Kegiatan pembelajaran yang digunakan pendidik haruslah menyenangkan dan terdapat unsur tanggung jawab di dalamnya sehingga anak tidak sadar bahwa dirinya sedang belajar. Sejalan dengan pendapat (Yus, 2015) metode pengajaran di Taman Kanak-kanak merupakan proses kehidupan dan bukan penyiapan kehidupan di masa yang akan datang, maka pekerjaan pendidik akan sangat penting dan sangat bernilai bila apa yang dilakukan pendidik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, melainkan mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah memilih metode pengajaran yang sesuai untuk mengembangkan sikap. Menurut (Rachman & Cahyani, 2019) metode yang dapat digunakan pendidik adalah metode yang mengandung unsur kerjasama dan masing-masing anak memiliki tugas yang harus

dipertanggungjawabkan.

Fenomena yang terjadi di lapangan selama ini adalah; setiap pagi hari sebelum berbaris dan siang hari sambil menunggu jemputan orang tuanya, anak-anak yang bermain di dalam kelas dengan memainkan APE yang tersedia misalnya; bermain balok, bermain lego, bermain puzzle, bongkar pasang, dan lain sebagainya. Semua mainan yang mereka sukai mereka turunkan dari rak mainan. Namun ketika mereka selesai bermain atau orang tuanya sudah menjemput kebanyakan dari mereka akan membiarkan mainan yang tadi dimainkannya berserakan begitu saja dilantai dan mereka akan pergi begitu saja tanpa terlebih dahulu merapikan atau menyusun bahkan meletakkan kembali mainan yang telah mereka mainkan ketempat semula. Sehingga guru-gurulah yang selalu menyusun dan merapikan mainan yang telah dimainkan anak setiap harinya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan metode eksperimen, penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori- teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Creswell, 2018). Variabel-variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistic (Mustafa et al., 2020). Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Jonathan Sarwono, 2010).

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yakni satu variabel bebas disebut juga dengan variabel independen, yaitu Y = Perilaku Tanggungjawab dalam merapikan mainan, selanjutnya variabel terikat disebut juga dengan variabel dependen, yaitu X = Bimbingan kelompok teknik Behavior Therapy.

Desain Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan desain pre-ekseperimen dengan set desain *pre-test and pst-test*. Dengan demikian penelitian ini tidak memiliki kelompok control, peneliti hanya membandingkan kondisi ketika diberi *pre-test* dan *post-test*. Sebelum subjek diberikan perlakuan, terlebih dahulu peneliti melakukan *pre-test* (O_1), kemudian diberi perlakuan (X), setelah itu diberikan *post-test* (O_2). Pola *desain one group pre-test and post-test design* pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2013)

Tabel 3.1
One Group Pre-test and Post-test Design

<i>Pre-test</i>	Treatmen	<i>Post-test</i>
O_1	X	O_2

Keterangan :

- O_1 = Pengukuran awal perilaku tanggungjawab merapikan alat bermain sebelum diberikan treatmen yaitu konseling kelompok menggunakan teknik behavior therapy
- X = Perlakuan yang diberikan yaitu konseling kelompok teknik behavior therapy
- O_2 = Pengukuran akhir perilaku tanggungjawab merapikan alat bermain sesudah mengikuti konseling kelompok menggunakan teknik behavior therapy.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner/ angket. Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Kemudian angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden diminta untuk menjawab dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang sudah disediakan (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner dan observasi. Kuesioner yang akan diberikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan. (Notoadmodjo, s, 2015) menyatakan bahwa kuesioner dapat

dilakukan melalui pernyataan-pernyataan hipotesis secara tidak langsung. Sedangkan observasi yang akan dilakukan terhadap subjek penelitian terkait dengan perilaku yang muncul, baik sebelum maupun setelah intervensi diberikan.

Instrumen penelitian ini adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati (Sugiyono, 2019). Instrumen yang digunakan berupa skala perilaku tanggungjawab dengan tipe skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang maupun sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Supaya responden mudah dalam menentukan pilihan jawaban dalam mengisi kuisioner, penulis menggunakan skala likert supaya mampu meningkatkan tanggungjawab. Pilihan jawaban pada setiap item pernyataan pada instrumen berbentuk jawaban ya atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat perilaku tanggungjawab anak dalam merapikan alat bermain, diambil anak dari kelas B.1 sebanyak 7 orang dan anak dari kelas B.2 sebanyak 8 orang yang tingkat perilaku tanggungjawab anak masih tergolong rendah. Penelitian yang penulis lakukan ini berkaitan dengan perilaku tanggungjawab anak dalam merapikan alat bermain. Penulis menyajikan hasil penelitian yang mengungkapakan tentang efektifitas bimbingan kelompok teknik behavior therapy terhadap perilaku tanggungjawab dalam merapikan alat bermain pada anak di TK Arruhama Kota Payakumbuh, hal yang dilakukan pertama kali adalah memberikan pretest kepada kelompok sampel. Data hasil pengolahan skala tentang perilaku tanggungjawab pada saat pretest yang dilakukan pada anak TK Arruhama Kota Payakumbuh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Hasil Pengolahan Data *Pretest* Perilaku Tanggungjawab Merapikan Alat Bermain

No.	Peserta Didik	Skor	Kategori
1	HGA	20	MB
2	HQA	21	MB
3	JAA	20	MB
4	KS	20	MB
5	KH	20	MB
6	KAN	19	MB
7	MZH	21	MB
8	MH	18	MB
9	MF	21	MB
10	E	19	MB
11	RH	19	MB
12	RD	21	MB
13	KM	20	MB
14	HS	21	MB
15	FH	20	MB
Jumlah		300	MB
Rata-rata		20	

Keterangan :

1. BB : Belum Berkembang
2. MB : Mulai Berkembang
3. BSH : Berkembang Sesuai Harapan
4. BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan gambaran pada tabel 4.1 hasil pre-test skor perilaku tanggungjawab merapikan alat bermain semua sampel memiliki kategori Mulai Berkembang (MB) dengan jumlah skor terendah 18 dan skor tertinggi 21 dengan jumlah skor 300 dengan rata-rata 20 berada pada kategori MB (Mulai Berkembang). Selanjutnya dapat dilihat anak yang berinisial HGA mendapat skor 20 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial HQA mendapat skor 21 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang) anak yang berinisial JAA mendapat skor 20 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial KS mendapat skor 20 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial KH mendapat skor 20 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial KAN mendapat skor 19 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial MZH mendapat skor 21 poin dengan kategori MB (Mulai

Berkembang), anak yang berinisial MH mendapat skor 18 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial MF mendapat skor 21 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial E mendapat skor 19 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial RH mendapat skor 19 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial RD mendapat skor 21 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial KM mendapat skor 20 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial HS mendapat skor 21 poin dengan MB (Mulai Berkembang), anak yang berinisial FH mendapat skor 20 poin dengan kategori MB (Mulai Berkembang).

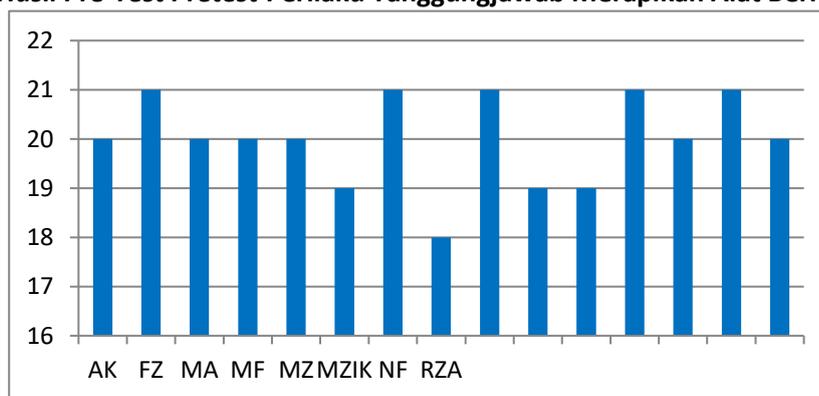
Artinya bahwa perilaku tanggungjawab anak merapikan alat bermain semuanya berada pada kategori MB (Mulai Berkembang). Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan perilaku tanggungjawab merapikan alat bermain pada tabel berikut ini ;

Frekuensi Kategori Hasil Pre-Test Perilaku Tanggungjawab Merapikan Alat Bermain.

No.	Interval	Kategori	F	Persentase
1	31 – 40	BSB (Berkembang Sangat Baik)		
2	22 – 31	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)		
3	13 – 22	MB (Mulai Berkembang)	15	100%
4	4 – 13	BB (Belum Berkembang)		

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa klasifikasi perilaku tanggungjawab merapikan alat bermain dapat dijelaskan dari hasil pre-test secara keseluruhan anak berada pada kategori MB (Mulai Berkembang).

Diagram Batang
Hasil Pre-Test Pretest Perilaku Tanggungjawab Merapikan Alat Bermain



Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa skor terendah bernilai 18 sebanyak satu orang anak, selanjutnya skor 19 sebanyak 3 orang anak, skor 20 sebanyak 6 orang anak dan skor tertinggi bernilai 21 sebanyak 5 orang anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada lima belas orang anak di TK Arruhama diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan (pre-test) perilaku tanggungjawab dalam anak merapikan alat bermain berada pada kategori MB (Mulai Berkembang) dengan skor 300 dan rata-rata skor 20. Setelah diberikan perlakuan (post-test) perilaku tanggungjawab dalam anak merapikan alat bermain berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan skor 352 dan rata-rata skor 24.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan perilaku tanggungjawab anak dalam merapikan alat bermain setelah diberikan bimbingan kelompok teknik behavior therapy. Selain itu berdasarkan uji T – paired yang dilakukan didapatkan informasi bahwa layanan konseling kelompok teknik behavior therapy efektif untuk meningkatkan perilaku tanggungjawab dalam anak merapikan alat bermain.

Penelitian ini dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan, dengan selisih hasil pre-test dan post-test sebanyak 52 poin, berdasarkan hasil analisis nilai perilaku tanggungjawab didapat informasi bahwa rata-rata perilaku tanggungjawab anak dalam merapikan alat bermain adalah 20 dengan kategori MB (Mulai Berkembang) sedangkan setelah diberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok teknik behavior therapy terhadap perilaku tanggungjawab anak dalam merapikan alat bermain meningkat menjadi 24 poin dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Berdasarkan data ini dapat dilihat selisih antara hasil pre-test dan post-test yaitu sebanyak 4 poin. Selisih 4 poin tentu tidak terlalu jauh jaraknya. Selisih yang tidak terlalu jauh jaraknya ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah waktu, yang mana waktu yang digunakan

dalam treatment ini sebanyak lima kali pertemuan.

Dengan adanya peningkatan perilaku tanggungjawab pada anak, memberikan gambaran bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok teknik behavior therapy perlu diterapkan di lapangan. Temuan ini sangat membantu konselor nantinya dalam mendampingi anak yang memiliki permasalahan dengan perilaku tanggungjawab, sehingga berbagai dampak positif dari perilaku tanggungjawab dapat dirasakan oleh anak, guru dan orang tua murid.

Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok (Kadek Suhardita, 2011). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, bertanggungjawab, bermain peran, merapikan tempat bermain, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain.

Salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang memiliki kelompok kecil (2-6 anggota) kelompok sedang (7-12 anggota) dan kelompok besar (13-20 anggota) ataupun (20-40 anggota). Dalam bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang dimana hidupnya suasana kelompok tersebut serta menjadikan anggota kelompok menjadi lebih akrab, dan lebih berani dalam berbicara (Putri, 2019). Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

Berbicara tentang bimbingan kelompok dengan teknik behavior therapy tak bisa kita maknai sekaligus karena terdiri dari dua suku kata yang berbeda. Jadi dalam penegrtian ini akan kita bahas satu persatu. Pertama bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial untuk membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Behavior Therapy

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Prayitno membagi tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menjadi 4 tahap, yaitu:

1. Tahap pembentukan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pada tahap ini pimpinan kelompok mengucapkan salam, anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan bertegur sapa melalui nyanyian.
2. Tahap Peralihan. Adapun yang dilakukan pada tahap ini adalah; menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan, menawarkan kepada anggota kelompok tema yang akan dipilih dan memotivasi keikutsertaan anggota.
3. Tahap Kegiatan. Tahap ini merupakan inti dari kegiatan, dimana kegiatan yang akan dilakukan adalah main peran, main peran yang akan kita laksanakan sesuai dengan tema pembelajaran setiap sesi pertemuan, adapun tema yang dimaksud oleh peneliti adalah tema yang sesuai dengan kurikulum di TK pada semester dua yaitu Pekerjaan dengan sub sebagai berikut; Dokter, polisi lalu lintas, guru, pedagang, dan Petani. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.
4. Tahap Pengakhiran Pada tahap ini digunakan dua tahap pengakhiran yaitu tahap pengakhiran *closing Stage* dan tahap pengakhitan *closing pase* tahap pengakhiran pertama itu digunakan untuk mengakhiri setiap selesai tema dan tahap kedua digunakan untuk mengakhiri keseluruhan rangkaianana kegiatan dari bimbingan kelompok dengan teknik main peran.. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:
 - a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan harapan

Behavior Therapy

Behavior therapy yaitu sebuah pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behavior therapy juga ditandai dengan sikap dan juga membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang diamati, terapi behavior adalah terapi tentang tingkah laku. Sekilas tentang terapi tingkah laku merupakan suatu teknik yang menerapkan informasi-informasi ilmiah guna menemukan pemecahan masalah yang dihadapi oleh manusia. Jadi tingkah laku berfokus pada bagaimana orang-orang belajar dan kondisi-kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka (Corey, 2013).

Behavior therapy juga merupakan suatu pandangan teori untuk menguasai tingkah laku individu dalam memahami setiap kejadian pengaruh lingkungan sebagai mekanisme belajar secara spontan yang akan terlatih menjadi kebiasaan individu (King, 2014). Behavior therapy merupakan terapi tingkah laku yang bercampur antara beberapa teori belajar dengan tokoh atau para ahli yang berbeda-beda. Menurut (Corey, 2012) teori belajar, modifikasi tingkah laku berhubungan dengan tingkah laku pendekatan konseling dan psikoterapi. Sehingga terapi behavior ini adalah teori terapan mengubah tingkah laku yang beragam teknik serta banyak macam prosedur yang berlandaskan dengan teori belajar.

Tujuan Behavior Therapy

Pada dasarnya, behavior therapy diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru. Penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan (Corey, 2013). Tujuan konseling behaviour adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Tujuan konseling behaviour adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat. Jadi tujuan konseling behaviour adalah untuk memperoleh tingkah laku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu yang lama. Adapun tujuan umumnya yaitu menciptakan kondisi baru untuk belajar. Dengan asumsi bahwa pembelajaran dapat memperbaiki masalah perilaku.

Tujuan umum dari suatu behavior therapy yaitu untuk membentuk kondisi baru anak dalam bertanggungjawab untuk merapikan alat bermain, karena melalui proses belajar dapat mengatasi masalah yang ada salah satunya untuk anak dalam bertanggungjawab untuk merapikan alat bermain. Kemudian Corey juga meringkas tujuan dari terapi perilaku secara umum untuk menghilangkan perilaku maladaptif dan belajar berperilaku lebih efektif untuk bertanggungjawab dalam merapikan alat bermain. Memusatkan perhatian pada faktor yang mempengaruhi perilaku dan memahami apa yang bisa dilakukan terhadap perilaku yang menjadi masalah, anak juga memiliki peran aktif dalam menentukan tujuan terapi dan melakukan penilaian bagaimana tujuan-tujuan dapat dicapai dalam bertanggungjawab dalam merapikan alat bermain (Singgih D. Gunarsa, 2012).

Tujuan umum behavior therapy untuk menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar dan juga untuk bertanggungjawab dalam merapikan alat bermain. Dasar alasannya bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku yang neurotik *learned*, maka ia bisa *unlearned* (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh. Terapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil dari tanggungjawab dalam merapikan alat bermain yang tidak adaptif dan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang didalamnya terdapat respons-respons yang layak, namun belum dipelajari (Gerald., 2013).

Ciri-ciri Behavior therapy

- a. Pemusatan perhatian pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.

- c. Perumusan prosedur treatment yang spesifik dan sesuai dengan masalah, dan telah ditentukan sebelumnya.
- d. Penaksiran objektif atau hasil-hasil terapi, maksudnya keefektifan terapi dinilai dari perubahan-perubahan dalam perilaku khusus yang nyata sebagai bentuk hasil terapi.

Behavior therapy berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, yang ditandai oleh:

- a. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.
- c. Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah dan
- d. Penafsiran objektif atas hasil-hasil terapi. Terapi tingkah laku tidak berlandaskan sekumpulan konsep yang sistematis, juga tidak berakar pada suatu teori yang dikembangkan dengan baik. Sekalipun memiliki banyak teknik, terapi tingkah laku hanya memiliki sedikit konsep. Ia adalah suatu pendekatan induktif yang berlandaskan eksperimen-eksperimen dan menerapkan metode eksperimental pada proses terapeutik (Corey, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan perolehan hasil tentang efektifitas konseling kelompok teknik behavior therapy terhadap perilaku tanggungjawab merapikan alat bermain pada anak di TK Arruhama Kota Payakumbuh diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan konseling kelompok teknik behavior therapy efektif untuk meningkatkan terhadap perilaku tanggungjawab merapikan alat bermain pada anak di TK Arruhama Kota Payakumbuh. Implikasi dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan konseling kelompok teknik behavior therapy dapat digunakan oleh konselor di sekolah sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan perilaku tanggungjawab anak dalam merapikan alat bermain. Implikasi bagi peserta didik berdasarkan penelitian ini dapat mengetahui dampak dari rendahnya perilaku tanggungjawab anak dalam merapikan alat bermain dan supaya peserta didik mampu mengatasi berbagai permasalahan perilaku tanggungjawab yang dihadapi terutama perilaku tanggungjawab dalam merapikan alat bermain. Bagi guru kelas diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan perilaku tanggungjawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. In *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*. Jakarta: Kencana%0APrenada Media Group
- Alang, A. H. (2020). Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 32–41. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14205
- Corey, G. (2012). *Theory and practice of group counseling (3rd ed.)* (pp. xviii, 554).
- Corey, G. (2013). Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. In *Bandung: PT Refika Aditama* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i1.9765>
- Creswell. (2018). Pendekatan kuantitatif dan kualitatif Mixed. *Health Services Management Research*.
- Gerald., C. (2013). Teori dan praktek konseling dan psikoterapi. *Research Gate*. <https://doi.org/Cetakan ke 7 Bandung : Refika Aditama>
- Haenlein, M., & Kaplan, A. M. (2004). A Beginner's Guide to Partial Least Squares Analysis. *Understanding Statistics*. https://doi.org/10.1207/s15328031us0304_4
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Irawan, D. C., Rafiq, A., & Utami, F. B. (2021). Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37756>
- Jonathan Sarwono. (2010). Memadu Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*.
- Juwita, R., & Asep, Munajat, E. (2019). Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Utile: Jurnal Kependidikan*.
- Kadek Suhardita. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Edisi Khusus*.

- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- King, L. A. (2014). Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif. In *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslachar, H., Ardianto, D., Hutama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I., Rodriguez, E. isaci S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kela... - Google Books. In *Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang*.
- Notoadmodjo, s, 2010. (2015). Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. In *Biomass Chem Eng*.
- Putri, A. E. (2019). EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING: SEBUAH STUDI PUSTAKA. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (*JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*). <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>
- Singgih D. Gunarsa. (2012). Konseling dan Psikoterapi,. In *Jakarta: Penerbit Libri (Vol. 5)*. <https://doi.org/vol 5 no 1>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&DSugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D>.
- Sugiyono. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Aflabeta. *The Indonesian Journal of Politics (IJPP)*.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Cetakan Ke 26). In *Bandung: CV Alfabeta*.
- Yus, A. (2015). Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak. In *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*.